Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA "AIR" KARYA ABDURROHIM AL-ATSARI

Alia Annisa Nurpajriani[1], Aditya Ansor Alsunah[2], Lina Siti Nurwahidah[3], Cecep Dudung Julianto[4]
[1, 2 ,3, 4]Institut Pendidikan Indonesia
Kab. Garut, Jawa Barat
aliassnx95@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosial dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus penelitian ini meliputi nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan representasi lapisan sosial masyarakat melalui karakter-karakter tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumen dengan teknik catat terhadap dialog dan narasi dalam naskah drama. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan makna sosial yang tercermin dalam konflik, tindakan tokoh, dan hubungan antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari mengandung nilai-nilai sosial berupa kepedulian sosial, solidaritas, dan gotong royong, serta perjuangan masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama ini merepresentasikan ketimpangan sumber daya dan pertentangan antara masyarakat dengan pemegang kekuasaan. Selain itu, karakter tokokh dalam drama ini mencerminkan berbagai lapisan sosial masyarakat, mulai dari rakyat kecil hingga aparat pemerintahan. Dengan demikian, naskah drama "Air" ini mereflesikan realitas sosial masyarakat dan berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan.
KATA KUNCI: Sosiologi, sastra, naskah drama, konflik sosial, nilai-nilai sosial

ANALYSIS OF THE SOCIOLOGICAL APPROACH TO LITERATURE IN THE DRAMA SCRIPT "WATER" BY ABDURROHIM AL-ATSARI

ABSTRACT: *This study aims to describe the This study aims to analyze the social aspects in the play "Air" by Abdurrohim Al-Atsari using a sociological approach to literature. The focus of this study includes social values, the role of social conflict, and the representation of social strata in society through the characters. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through document observation using note-taking techniques on the dialogues and narratives in the play script. Data analysis in this study was conducted by interpreting the social meanings reflected in the conflicts, characters' actions, and interpersonal relationships. The results of the study show that the play "Air" by Abdurrohim Al-Atsari contains social values such as social awareness, solidarity, and mutual cooperation, as well as the struggle of the community in fighting for human rights. The social conflict in this play represents the inequality of resources and the conflict between the community and those in power. In addition, the characters in this drama reflect various social strata of society, from the common people to government officials. Thus, the play "Air" reflects the social reality of society and serves as a medium for social criticism of injustice.*
KEYWORDS: *Sociology, literature, drama scripts, social conflict, social values*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang rentan dalam menghadapi berbagai permasalahan mulai dari permasalahan sosial, budaya, agama, politik hingga hukum. Masalah-masalah di Indonesia lebih banyak berhubungan dengan masalah sosial misalnya masalah narkoba, pengangguran, pencurian, dan masih banyak lagi. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau, menghambat terpenuhinya keinginan keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

menimbulkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto dan Sulistyowati dalam Wijayanti & Dermawan, 2017, Hlm. 63). Karya sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama) (Sehandi dalam Wijayanti & Dermawan, 2017, Hlm. 64). Nurgiyantoro (dalam Setiawan dkk., 2024, Hlm. 318) berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya mengandung pesan sosial bisa disebut sebagai sastra kritik dan (sastra kritik) biasanya tercipta dari pengalaman lingkungan masyarakat yang tidak beres di dalam kehidupan sosialnya. Menurut Diana Laurenson dan Alan Swingewood (dalam Ridho, 2018) menjelaskan bahwa hubungan antara sastra dengan dunia sosial yakni sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, yaitu di mana manusia mempunyai rasa keinginan untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan sosialnya dan mengubahnya. Karya sastra dapat dilihat sebagai usaha dalam menciptakan kembali dunia sosial manusia baik itu hubungan dalam keluarga, politik, dan negara. Salah satu karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu drama. Menurut Nuryanto (dalam Leksono & Riyatno, 2023, Hlm. 345) drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan seseorang atau tokoh dengan mengemukakan perasaan dan emosi melalui perlakuan dan dialog. Menurut (Kosasih dalam Seraya, 2020, Hlm. 10) mengatakan, "Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata". Jadi, drama itu bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dalam bentuk dialog dan disampaikan melalui pementasan.

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dalam bentuk kombinasi narasi dan dialog yang diperankan menjadi sebuah pementasan untuk menyampaikan isi pesan dalam naskah. Menurut (Permatasari & Pratiwi, 2021, Hlm. 44) terdapat beberapa unsur-unsur dalam naskah drama, yaitu tokoh dan penokohan, alur, tema, dialog, dan petunjuk laku. Menurut (Lafamane, 2023) menyatakan bahwa terdapat struktur drama yaitu babak atau episode, adegan, dan dialog.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu drama karya Abdurrohm Al Atsari yang berjudul "Air. Drama ini menggambarkan konflik yang terjadi di sebuah desa akibat masalah irigasi yang tak kunjung dibangun oleh Pak Dukuh padahal bantuan dari Pemerintah selalu mengalir. Konflik tersebut terus berlanjut hingga terjadinya gagal panen padi di desa tersebut akibat kekurangan air. Warga pun merasa marah akibat pembangunan irigasi yang tak kunjung ada sehingga warga beramai-ramai bermusyawarah untuk melaporkan Pak Dukuh ke Kelurahan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan suatu telaah yang objektif dan mengenai manusia dalam masyarakat tentang sosial dan proses sosial (Logita, 2019, Hlm. 51). Menurut (Afriana, 2017, Hlm. 18) Endraswara dalam bukunya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Marx (dalam Anggraini & Dewi, 2022, Hlm. 127) menjelaskan bahwa perjuangan

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ialah sebagai perjuangan utama yang harus dilakukan secara manusia dituntut untuk melakukan perubahan yang produktif, yaitu berkenaan dengan teknologi dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari, 2) untuk menganalisis peran konflik sosial yang ada dalam naskah drama "Air" dan hubungannya dengan realitas masyarakat, dan 3) untuk mengkaji representasi berbagai lapisan sosial melalui karakter-karakter tokoh dalam naskah drama "Air". Adapaun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam naskah drama, dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi penulis, menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lain dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi dan dapat memotivasi pembaca, serta penulis untuk menganalisis atau mengkaji sebuah drama lebih mendalam lagi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan dengan bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan representasi berbagai lapisan sosial melalui karakter-karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari. Penulis memilih metode ini karena sesuai dengan penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam naskah drama secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan menggunakan analisis isi dan makna dalam naskah drama. Penulis menggunakan observasi dokumen dengan teknik catat sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Langkah-langkah teknik catat dalam penelitian ini yaitu membaca naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari secara cermat dan menyeluruh dari awal hingga akhir; menandai teks yang mengandung anggapan atau dugaan nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan karakter-karakter tokoh yang dapat direpresentasikan melalui lapisan sosial; mencatat poin-poin tersebut ke dalam data; mengelompokkan data yang disesuaikan berdasarkan jenis analisis (nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan karakter-karakter tokoh yang dapat direpresentasikan melalui lapisan sosial); dan memberi nomor urut agar memudahkan penganalisisan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan representasi berbagai lapisan sosial melalui karakter-karakter tokoh, serta memberikan deskripsi pada analisis tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu serta memberikan deskripsi pada analisis tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari yang memiliki sekitar 10 halaman. Naskah ini dipilih karena memuat berbagai bentuk aspek-aspek sosial yang dapat dianalisis dilihat dari nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan representasi berbagai lapisan sosial melalui karakter-karakter tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 3 jenis analisis

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

aspek sosial yang ada di dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari. Jenis-jenis analisis yang ditemukan dalam naskah ini yaitu nilai-nilai sosial, peran konflik sosial, dan representasi berbagai lapisan sosial melalui karakter-karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari. Berikut ini merupakan hasil analisis dari data yang sudah ditemukan oleh penulis.

1. Nilai – Nilai Sosial

a. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan perhatian, empati, atau kepekaan terhadap suatu kondisi, kebutuhan, dan permasalahan di lingkungan sekitarnya yang disertai dengan keiinginan untuk membantu tanpa mengharapkan suatu imbalan. Pada drama ini, mengajarkan kepada pembaca mengenai kepedulian sosial dalam bermasyarakat, terutama pada saat menghadapi kesulitan. Salah satu nilai utama dalam drama ini yaitu saling membantu, tolong menolong antar sesama khususnya dalam situasi kesulitan pengairan air.

Data 1

Parimin : Karepmu, kalau saya sendiri aja sudah pusing mikirin thole, Tiap hari dimarahin terus. Tani nggak pernah sukses, yang ada malah tombok terus. Makan tiap hari juga cuman 2 kali sehari (terus merenung). Jadi gimana ini solusinya? Jangan hanya diam dong! Kita harus adakan gerakan. Pokoknya nggak boleh ada yang tahu! (Berkata dengan sangat yakin).

Tumplik : Oke kalau gitu (sambil agak bingung dan menggaruk-garuk kepala).

Parimin : Ya, pokonya besok sama takcoba menemukan jalan keluarnya! (hal. 2)

b. Solidaritas dan Gotong Royong

Solidaritas merupakan sikap seseorang yang memiliki rasa setia kawan, kebersamaan, dan kepedulian yang mendorong seseorang untuk saling mendukung dan membantu dalam menghadapi suatu keadaan. Sedangkan, gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama oleh suatu anggota kelompok untuk mecapai tujuan bersama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Pada drama ini mengajarkan kepada pembaca mengenai pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam lingkungan sosial. Di tengah kesulitan air akibat sulitnya pengairan air ke sawah masyarakat dusun tersebut, masyarakat diharapkan dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi, terutama masalah pada Pak Dukuh yang tidak membangun irigasi selama bertahun-tahun padahal dana dari pemerintah mengalir terus.

Data 1

Ajik : Ya, jangan wangkal gitu ta, Mas Min! Kalau tidak bersama-sama, tidak ada artinya usulan kita! Apalah daya! Wis jan, nggak dhong-dhong sampeyan ki.

Parimin : Ya wis gini wae. Pokoknya aku siap mengerahkan tenaga dan pikiran. Kalau perlu undang satu dusun pun saya siap.

Ajik : Oke, sepakat kalau gini caranya. Kalau bisa secepatnya kita harus benar benar mencari solusi. Nahh, aku punya ide, Mas. (hal. 4)

Menurut (Kurnia dkk., 2023), solidaritas hadir ketika seseorang merasa cocok

terhadap individu yang lain dan melahirkan sebuah kesepakatan bersama agar saling berkomitmen dalam suatu tujuan tertentu. Pada kutipan di atas, masyarakat berusaha mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah pengairan tersebut. Mereka bersama-sama memecahkan solusi tanpa melihat latar belakang sosial, pendidikan, maupun keluarga.

Data 2

Parimin : Ya gini aja usulanku, kalau memang benar-benar masalah nggak rampung-rampung saya besok ngajak Pak RT aja. Kalau perlu ketemuan dan dirapatkan lagi. Ini juga harus pulang beres-beres rumah sama ngerih-rih mamake thole yang dari kemaren mencak-mencak terus. Cukup dulu aja Jik! (Parimin segera membayar kopinya dan bergegas pulang).

Ajik : Nuwun yaa Mas Parimin, yo karo sing sabar (sambil tertawa meremehkan). (hal. 5)

Pada kutipan di atas, masyarakat tetap solidaritas dalam memecahkan masalah dengan mencari solusi bersama-sama dengan cara mengadakan rapat dengan Pak RT. Mereka tidak menghakimi sendiri tetapi tetap bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat. Terkadang solidaritas akan muncul ketika terdapat suatu konflik, penindasan, ketidakadilan, atau proses memperlihatkan suatu identitas tertentu (Kurnia dkk., 2023). Gotong royong tentu saja berkaitan dengan rasa solidaritas karena Masyarakat akan bersama-sama mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama tanpa memandang apapun.

Data 3

Pak RT : Oke mas-mas semua, tidak ada masalah yang selesai tanpa dimusyawarahkan. Jadi pada pagi hari ini kita akan benar-benar membahas masalah yang serius ini.

Parimin : Siap tenan aku, Pak! (Parimin terlihat amat semangat). (hal. 6)

Gotong royong dapat dinyatakan sebagai saling membantu dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Endro dkk., 2016). Pada kutipan dialog di atas, menunjukkan bahwa Pak RT tetap mengajak masyarakat untuk mendiskusikan dan memusyawarahkan masalah terkait pengairan dan pembangunan irigasi yang tak kunjung dibangun agar masalah tersebut bisa terselesaikan.

c. Perjuangan untuk Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hak-hak dasar yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir yang bersifat universal, tidak dapat dicabut, harus dihormati, dilindungi, dan dijunjung tinggi oleh setiap orang. Menurut (Sudrajat, 2022) pelanggaran hak asasi manusia merupakan pengabaian kewajiban dasarnya kepada orang lain. Air merupakan salah satu simbol bagi kebutuhan manusia, terutama dalam pertanian padi yang sangat membutuhkan air. Drama ini mengajarkan kepada pembaca pentingnya perjuangan dalam memperoleh keadilan serta agar kita dapat menyuarakan hak-hak sebagai manusia walaupun kita hanya sebatas rakyat kecil saja.

Data 1

Parimin : Wahh, ini... Mosok kamu nggak tahu dusun saya aja! Lha Pak Dukuhnya nggak beres blass. Mengajukan proposal sudah turun

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

dananya kok proyeknya tidak segera dilaksanakan. Sudah sampai 2 tahun lho. Pengairan sampai sulit. Semakin hari, petani di dusun semakin sengsara. Ealah, piye ta, Jik-Jik? (masih terus gelisah dan banyak pikiran).

Ajik : Sebagai petani harusnya kita juga melakukan tindakan. Enggak cuman ngeluh thok, tidak ada masalah yang selesai dengan mengeluh. Kita ini juga harus bijak dong "Solutip" ngono lho. (hal. 3)

Menurut (Maulana & Aristi, 2025) pelanggaran hak asasi manusia HAM) dapat mengakibatkan kerugian yang tak ternilai bagi suatu individu atau kelompok, baik secara materil maupun non-materil. Pada kutipan di atas, masyarakat berusaha untuk melakukan tindakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Walaupun hanya sebagai petani, tetapi masyarakat berusaha untuk tidak mengeluh saja dan mencari solusi bersama dalam menyuarakan ketidakadilan yang mereka hadapi dan kerugian yang didapatkan dalam pengairan air.

Data 2

Ajik : Halah! UU kita kan karet, Pak! Jangan harap laporan rakyat kecil seperti kita diterima oleh pemerintah.

Parimin : Welahh! Malah pesimis ki piye ta kowe, Jik! Kemarin sudah yakin kok sekarang malah down (dengan nada meyakinkan Ajik). Sudah saatnya kita menagih janji wakil rakyat! (ekspresi Parimin penuh semangat dan penuh keyakinan).

Pak RT: Iya, Mas. Ana betule. Ya sudah begini saja. Besok kita lapor ke Kelurahan saja. Jangan lupa bawa bukti yang kuat. Biar laporan diterima! (semua bergegas meninggalkan tempat itu). (hal. 7)

Pada kutipan dialog di atas, masyarakat berusaha mengumpulkan bukti-bukti yang ada atas pembangun irigasi yang tak kunjung dibangun selama dua tahun oleh Pak Dukuh. Masyarakat terus berjuang dan mencari solusi demi mendapatkan hak-hak mereka terhadap air yang seharusnya mereka dapatkan untuk sawah yang mereka miliki.

Data 3

Pak Lurah : Apakah buktinya sudah cukup lengkap, Mas?

Parimin : Sudah sangat lengkap, Pak. Saya juga membawa saksi dalam pelaporan ini (ucapannya penuh keyakinan).

Tumplik : Dan, saya bersaksi dan siap menunjukan bukti-bukti kecurangan ini! (hal:8)

Ajik : (Langsung menjawab tanpa ragu sampai berdiri dari tempat duduknya). Saya sendiri benar-benar yakin dan bersumpah berani bertanggung jawab dengan pelaporan kasus ini (berbicara dengan nada mantab).

Parimin : Saya juga yakin benar dan menyalahkan Pak Dukuh dalam kasus ini! (kembali berbicara dengan nada tinggi). (hal. 9)

Pada kutipan dialog di atas, masyarakat bersama-sama berjuang untuk membuktikan kecurangan-kecurangan Pak Dukuh terhdapat pembangunan irigasi. Masyarakat juga berjuang menyuarakan hak-hak mereka atas kecurangan Pak Dukuh dengan bertanggung jawab atas bukti-bukti yang telah mereka kumpulkan. Menurut (Andini Hardiyanti Lubis dkk., 2024), latar belakang sejarah hak asasi

manusia pada hakikatnya muncul karena keinsyafan manusia terhadap harga diri, harkat dan martabat kemanusiaannya, sebagai akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa, penjajahan, perbudakan ketidakadilan dan kelaliman (tirani) yang hampir melanda seluruh umat manusia

Data 4

Ajik : Benar, Pak! Kami benar-benar mengajukan laporan ini demi kebaikan bersama dan sebenar-benarnya!

Parimin : Iya, Pak! Kami memang bukanlah orang besar. Tetapi jika ada wakil rakyat yang salah kami berani meluruskan bukan menyalahkan. Sebaiknya ganti saja! Atau kalau tidak turunkan saja daripada semakin menjadi-jadi! (hal. 10)

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa masyarakat bersungguh-sungguh dalam menyuarakan hak-haknya dan terus berjuang walaupun mereka hanya rakyat biasa. Hal ini menjadi pembelajaran untuk pembaca bahwasanya kita sebagai manusia harus bisa berjuang dalam menyuarakan hak-hak yang kita miliki.

2. Peran Konflik Sosial

a. Menunjukkan Dampak Ketimpangan

Ketimpangan adalah suatu keadaan tidak seimbang atau tidak merata antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Konflik yang terdapat dalam drama ini yakni menunjukan dampak dari ketimpangan sumber daya, seperti air yang dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi manusia terutama dalam pertanian. Hal yang sangat penting tersebut tidak dilaksanakan oleh Pak Dukuh sebagai salah satu tokoh yang di mana ia sebagai orang yang berjanji akan membangun irigasi air bagi sawah-sawah dalam dukuh tersebut tetapi janji tersebut tidak ditepati dan dilaksakan.

Data 1

Parimin : Wahh, ini... Mosok kamu nggak tahu dusun saya aja! Lha Pak Dukuhnya nggak beres blass. Mengajukan proposal sudah turun dananya kok proyeknya tidak segera dilaksanakan. Sudah sampai 2 tahun lho. Pengairan sampai sulit. Semakin hari, petani di dusun semakin sengsara. Ealah, piye ta, Jik-Jik? (masih terus gelisah dan banyak pikiran). (hal. 3)

Pada kutipan dialog di atas, dampak dari kecurangan Pak Dukuh terhadap janji yang ia tidak tepati mempengaruhi sawah para petani yang di mana para petani tersebut gagal panen akibat pengairan yang sulit. Para petani mengalami kerugian yang cukup besar serta berdampak pula terhadap penghasilan yang didapat oleh mereka. Hal tersebut menjadi realitas dalam masyarakat yang di mana para pemerintah daerah yang hanya menjanjikan suatu hal tanpa adanya bukti yang nyata dan korupsi-korupsi yang dilakukan para pemerintah tersebut sehingga dapat berdampak buruk bagi rakyatnya.

b. Menunjukkan Konflik Terhadap Kekuasaan dan Hak

Konflik yang terdapat dalam drama ini yaitu konflik terhadap kekuasaan dan hak yang di mana masyarakat berjuang untuk menyuarakan hak-hak yang harus mereka dapatkan terhadap air di dusun tersebut.

Data 1

Parimin: Iya, Pemerintah di negeri ini semakin hari semakin embuh!

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

Pak RT : Kalau memang benar begini dan ada bukti-nya, jangan segan-segan untuk melaporkan saja, Mas! Tumplik : Setuju, Pak! (mulai menampakkan raut semangat).

Ajik : Halah! UU kita kan karet, Pak! Jangan harap laporan rakyat kecil seperti kita diterima oleh pemerintah.

Parimin : Welahh! Malah pesimis ki piye ta kowe, Jik! Kemarin sudah yakin kok sekarang malah down (dengan nada meyakinkan Ajik). Sudah saatnya kita menagih janji wakil rakyat! (ekspresi Parimin penuh semangat dan penuh keyakinan). (hal. 7)

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa konflik terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah dan hak-hak yang harus didapatkan oleh masyarakat yang di mana suara yang diajukan oleh masyarakat biasa tidak akan didengar oleh pemerintah yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Hal tersebut tercermin dalam realitas masyarakat yang di mana masyarakat berjuang untuk menyuarakan atas ketidakadilan yang mereka dapatkan tetapi pemerintah yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi seolah-olah tidak peduli terhadap suara rakyat dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

3. Karakter-Karakter Tokoh Merepresentasikan Berbagai Lapisan Sosial

a. Parimin

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang keras kepala dan emosional, tetapi memiliki keinginan untuk berjuang demi perubahan. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog di bawah ini.

Data 1

Parimin : Ya gini aja usulanku, kalau memang benar-benar masalah nggak rampung-rampung saya besok ngajak Pak RT aja. Kalau perlu ketemuan dan dirapatkan lagi. Ini juga harus pulang beres-beres rumah sama ngerih-rih mamake thole yang dari kemaren mencak-mencak terus. Cukup dulu aja Jik! (Parimin segera membayar kopinya dan bergegas pulang). (hal. 5)

Tokoh Parimin sangat keras kepala dan emosional tetapi ia tetap berjuang untuk perubahan masalah yang dihadapi di desanya. Parimin berinisiatif untuk mengajak Pak RT yang di mana kedudukannya lebih tinggi untuk menangani masalah tersebut agar dapat terselesaikan. Karakter tokoh Parimin merepresentasikan dorongan sosial untuk perubahan dan perlindungan hak-hak warga desa tersebut.

b. Tumplik

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang frustasi dengan pemerintahan desa, tetapi ia aktif dalam diskusi dan upaya penyelesaian masalah serta memiliki empati dan solidaritas antarsesama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog dibawah ini.

Data 1

Tumplik : Min, apakah kamu tidak menyadari, bahwa masalah irigasi di desa kita ini nggak rampung-rampung, pada hal sudah 2 tahun lamanya. (hal. 1)

Data 2

Tumplik : Dan, saya bersaksi dan siap menunjukan bukti-bukti kecurangan ini! (hal. 8)

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

Tokoh Tumplik merepresentasikan warga biasa yang frustasi dengan kondisi pemerintahan desa. Ia aktif dalam diskusi serta memiliki solidaritas yang kuat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tokoh Tumplik juga menampilkan emosi yang intens terhadap kondisi desa dan terus berjuang untuk menyelesakan masalah.

c. Ajik

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang frustasi akibat dari permasalahan pemerintahan desa, tetapi berjuang untuk menyuarakan hak-hak masyarakat setempat serta memiliki solidaritas antarsesama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog dibawah ini.

Data 1

Ajik : Halah! UU kita kan karet, Pak! Jangan harap laporan rakyat kecil seperti kita diterima oleh pemerintah. (hal. 7)

Data 2

Ajik : Benar, Pak! Kami benar-benar mengajukan laporan ini demi kebaikan bersama dan sebenar-benarnya! (hal. 10)

Tokoh Ajik dalam naskah drama ini merepresentasikan seorang warga yang frustasi akibat masalah pemerintahan desa, tetapi ia memiliki solidaritas yang cukup tinggi dengan berjuang menyuarakan hak-hak masyarakat. Emosi dan empati dalam tokoh Ajik menampilkan emosi yang intens dan empati terhadap kondisi mereka serta berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama.

d. Pak Dukuh

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang kurang responsif dalam manajemen desa. Ia sering dikritik oleh masyarakat desa karena keterlambatannya dalam reaksi terhadap masalah pemerintahan desa seperti irigasi yang di mana telah berlangsung dua tahun. Karakter tokoh Pak Dukuh merepresentasikan ketidakpuasan masyarakat desa terhadap pelayanan publick yang kurang optimal.

e. Pak RT

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang membantu mencari solusi terhadap masalah irigasi yang tak kunjung dibangun. Ia berusaha mendengarkan aspirasi atau suara - suara masyarakat, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam bertindak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog dibawah ini.

Data 1

Pak RT : Sebagai rakyat kecil, kita nggak bisa nuduh sembarangan lho, Plik! (memandang Tumplik). (hal. 7)

Data 2

Pak RT : Kalau memang benar begini dan ada bukti-nya, jangan segan-segan untuk melaporkan saja, Mas! (hal. 7)

Tokoh Pak RT merepresentasikan lapisan sosial yang berbeda dalam masyarakat. Ia juga menunjukkan sikap hati-hati dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Ia berusaha untuk mendengarkan warga tetapi memiliki keterbatasan dalam bertindak.

f. Pak Lurah

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang mewakili pemerintahan yang lebih tinggi, berperan dalam menampung suara-suara serta laporan-laporan masyarakat. Hal

tersebut dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Data 1

Pak Lurah : Apakah buktinya sudah cukup lengkap, Mas? (hal. 8)

Tokoh Pak Lurah merepresentasikan kedudukan sosial yang berbeda dalam masyarakat. Ia mewakili pemerintah desa yang lebih tinggi serta berusaha mendengarkan setiap keluhan warganya dengan sikap formal dan prosedural dalam menangani keluhan-keluhan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah drama "Air" karya Abdurrohim Al-Atsari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini, penulis dapat melacak dan menunjukkan beberapa aspek sosial sebagai cerminan masyarakat yakni nilai-nilai sosial (kepedulian sosial, solidaritas dan gotong royong, serta perjuangan untuk hak asasi manusia); peran konflik sosial (menunjukkan dampak ketimpangan, dan menunjukkan konflik terhadap kekuasaan dan hak); dan karakter karakter tokoh merepresentasikan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat. Dalam menganalisis naskah drama ini, penulis mempelajari beberapa hal dan diharapkan pembaca dapat memahami serta mempelajari beberapa hal di antaranya yaitu: 1) pentingnya nilai-nilai sosial dalam lingkungan bermasyarakat terutama dalam aspek kepedulian sosial, solidaritas, gotong royong, dan terus memperjuangkan hak-hak asasi manusia dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan bermasyarakat; 2) dalam naskah drama tersebut terdapat beberapa konflik yang menunjukkan dampak ketimpangan dan konflik terhadap kekuasaan dan hak yang ternyata sesuai dengan realita di lingkungan masyarakat saat ini terutama di bidang pemerintahan; 3) karakter-karakter tokoh yang dapat kita pelajari terutama dalam aspek memperjuangkan suara rakyat dan solidaritas serta kerja samanya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Afriana, riza devi. (2017). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA Wahidah. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *6*(November), 5–24. http://www.nber.org/papers/w16019

Andini Hardiyanti Lubis, R. A. L., Lestari, M. D., Khairunnisa, H., Riza, P. D. A., Gaol, A. L., & Yunita, S. (2024). *Konsep Dasar Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia*. *2*(3), 73–81.

Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama "Cipoa" Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, *11*(2), 124. https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832

Endro, G., Filosofis, T., & Gotong, P. (2016). *Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong*. *21*, 89–111.

Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., Bangkit, M. I., Yogyakarta, U. C., & Information, A. (2023). *GOTONG ROYONG SEBAGAI SARANA DALAM MEMPERERAT*. *1*, 277–282.

Lafamane, F. (2023). KARYA SASTRA (PUISI, PROSA, DRAMA). *Cendekiawan*, *5*(1), 45–61.

Volume 6 Nomor 12 Tahun 2026
Halaman 142-152

https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284

Leksono, M. L., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmat. Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan, 6(2), 344–349.

Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Kecoa" Karya Noerbertus Riantiarno. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 47–68. https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10

Maulana, M. A., & Aristi, S. (2025). *Analisis bibliometrik tren penelitian human rights dalam lingkup e-commerce di Indonesia*. *5*(1), 19–34.

Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakulikuler Teater Sman 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(1), 43–50. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10504

Seraya, W. I. (2020). *Analisis Unsur-Unsur Drama Bidadari yang Ke Empat Karya Yusef Muldiyana sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI*. 12.

Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama "Kocak-Kacik" Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. Bahtera iv Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 317–331. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643

Sudrajat, S. A. (2022). *Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai Bentuk Kebijakan Politik dalam Pelaksanaan Perlindungan*. 17–28.

Wahyuningsih, Y., Furnamasari, Y. F., & Rachmania, S. (2023). *Social Caring Behavior of Elementary School Students in Interacting with Peers Social Caring Behavior of Elementary School Students in Interacting with Peers*.

Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2017). Masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog Sarimin karya Agus Noor: sebuah tinjauan sosiologi sastra. Jurnal Ilmiah Kebahasaan,Kesastra, Dan Pembelajarannya, 3(2), 51–61.